

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (berkualitas) bagi setiap warga negaranya. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus-menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran (*instructional quality*) karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran (Hamdani, 2011: 295).

Melalui proses pembelajaran diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan diantaranya, dengan mengadakan perbaikan pengajaran disetiap bidang studi. Hal ini dapat dilaksanakan dengan peraturan-peraturan guru pada setiap jenjang pendidikan yang menyangkut mengajar dan penguasaan materi, perubahan atau revisi kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain. Semua ini guna meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Rusman (2011: 93) Pendidikan adalah keahlian dasar yang akan mendukung kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya, artinya tinggi rendahnya motivasi seorang guru akan terlihat dari upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikannya. Disamping itu, manusia memerlukan pendidikan karena anak manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang dibandingkan dengan masa perkembangan makhluk lainnya (Rosdiana, 2012: 3)

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa. Pada kenyataannya diketahui banyak siswa yang terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajari fisika dan merasa bahwa fisika adalah

pelajaran yang sulit dan membosankan. Akibatnya hasil belajar fisika siswa relatif rendah. Selain faktor individu siswa tersebut pengajaran fisika yang disajikan kurang menarik sehingga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar fisika. Pada dasarnya, fisika adalah ilmu pengetahuan yang cukup menarik, apalagi didukung dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat dan perkembangannya pada saat ini menempatkan fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T) di SMA Swasta GBKP Kabanjahe, banyak siswa yang memperoleh hasil belajar fisika di bawah KKM, hanya sedikit saja siswa yang memperoleh hasil belajar yang tuntas. Banyak siswa juga menyatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Ada juga siswa yang mengatakan fisika adalah pelajaran yang membosankan dan tidak penting dipelajari. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak mengerti konsep fisika sebenarnya.

Hal itu sepadan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru fisika di SMA Negeri 1 Pematangsiantar, Bapak Sahnun Sitompul, S.Pd pada tanggal 15 Januari 2015 mengungkapkan bahwa banyak faktor yang membuat hasil belajar Fisika Siswa rendah. Faktor pertama yaitu motivasi dan minat belajar, menurut beliau yang membuat siswa tidak suka belajar fisika adalah karena motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran fisika gampang menurun karena fisika dianggap pelajaran yang sulit. Faktor Kedua yaitu waktu, menurut beliau yang menyebabkan siswa masih memperoleh hasil belajar yang rendah pada pelajaran fisika adalah kurang maksimalnya waktu yang disediakan dalam pelajaran fisika yaitu 3 jam per minggu, hal ini membuat guru tidak mempunyai waktu untuk mengadakan pengayaan terhadap pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Faktor Ketiga yaitu sarana dan prasana, ketersediaan sarana dan prasana sangatlah penting dalam hal membantu proses pembelajaran fisika sedangkan di sekolah tersebut menurut

beliau sarana dan prasarana belum sepenuhnya mendukung misalkan alat dan bahan praktikum di laboratorium, sehingga pelaksanaan kegiatan praktikum jarang sekali dilakukan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 68 dan nilai KKM pada pelajaran fisika siswa itu lebih rendah dibandingkan pelajaran lainnya. Walaupun KKM pelajaran fisika dianggap masih rendah tetapi menurut beliau hasil belajar fisika yang diperoleh siswa juga masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Dari hasil observasi juga, peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran fisika guru masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari instrumen angket yang disebarakan kepada 40 siswa, diperoleh bahwa 14 orang siswa atau sekitar 35 % siswa yang gemar dengan pelajaran fisika sedangkan selebihnya yaitu sekitar 26 siswa atau sekitar 65 % siswa tidak gemar belajar fisika dan menyatakan bahwa fisika sulit.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran agar seluruh siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya misalkan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran terdiri dari beberapa tipe, misalkan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Number Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah diteliti oleh beberapa peneliti. Helastrin (2013) melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan menyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar fisika yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model

pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh hasil belajar siswa pada pelajaran fisika yaitu 70,14 sedangkan hasil belajar fisika yang diperoleh dengan pembelajaran konvensional adalah 59, 73. Fatimah (2013) melakukan penelitian di SMP Swasta Taman Harapan Medan menyatakan bahwa hasil belajar fisika yang diperoleh siswa dengan model kooperatif tipe NHT yaitu 64,76 sedangkan hasil belajar fisika yang diperoleh siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 48,67. Berdasarkan saran dari peneliti Helastrin (2013), yaitu agar merencanakan kegiatan interaksi kelompok di awal pertemuan untuk membangun rasa kedekatan dan kebersamaan sesama anggota kelompok. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menciptakan suasana keakraban di dalam kelas diantara peneliti dan siswa, maupun siswa dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T. P 2014/2015”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.
2. Di dalam pembelajaran, guru fisika masih kurang memvariasikan cara mengajar sehingga aktivitas siswa menjadi kurang aktif..
3. Proses belajar masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Guru masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya didominasi oleh guru (*teacher center learning*).
4. Tidak adanya dukungan belajar yang baik dari lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah.
5. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Konvensional*.
2. Materi Pokok yang akan diberikan adalah materi pokok listrik dinamis
3. Penelitian akan dilakukan terhadap siswa di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar fisika dengan Model Pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan pembelajaran *Konvensional* pada materi listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil

belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan pembelajaran *Konvensional* pada materi listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P. 2014/2015.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar fisika di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.
4. Bagi peneliti sebagai calon guru dapat menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### **1.7 Defenisi Operasional**

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain – lain. Joyce (dalam Trianto 2007: 5).

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Hamalik, 2010: 30).
3. Model pembelajaran Kooperatif tipe NHT adalah merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatakan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Istarani (2011: 12).

